KLIPING GALERI NASIONAL INDONESIA
Jln. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta 10110

Media massa : Kompas
Hr/tgl/bln/thn : 3 November 2000
Hlmn/klm :

Wisanggeni di medan laga

Istimewa

Garis Seni Tiga Kawakan

PERTARUNGAN begitu seru. Sabetan pedang, kelitan, dan loncatan, membawa deru angin dalam berkas-berkas garis di seputarnya. Itulah *Wisanggeni di Medan Laga* karya Danarto, yang tampil di buku pengantar pamerannya bersama Ipe Ma'aroef dan Sukamto di Galeri Lontar, Jakarta, 28 Oktober - 17 November 2000.

Seperti cerita-cerita pendeknya, gambar-gambar Danarto memang terasa "hidup di dunia yang lain". Kesan hias yang melekat pada seni rupa wayang yang ia pertahankan, bahkan ia perbarui, rupanya ikut andil membuat jarak dari kehidupan sehari-hari.

Lihatlah *Tarian Kala* dengan rambut yang bergulung-gulung. Hal serupa tampak dalam *Bulan Ketujuh* atau *Srikandi di Medan Perang*. Hewan tunggangan serta tuannya penuh hiasan, yang digarap cermat. Artinya, ia harus "mengasah mata pena" untuk menghasilkan garis paling halus yang bisa dicapai. Namun, ia juga memadu kelembutan garis dengan bidang, dalam *Sejoli di Tepi Telaga*.

Umumnya ia membuat gambar dengan garis-garis hitam di atas kertas putih 40 cm X 28 cm. Ia membiarkan latar tetap putih. Dengan itu kekuatan garisgarisnya semakin muncul. Karya-karya Danarto ini buatan tahun 1980-an yang pernah dimuat Majalah *Zaman*. Ia memperbesarnya dengan mesin fotokopi, dan menggarapnya ulang.

Pada Ipe Ma'aroef, garis-garisnya yang spontan membentuk cerita sehari-hari. Tokoh-tokohnya dengan gampang kita temui di mana saja seperti dalam *Basuki* atau *Ayah Angkat Dali*. Itu menyemburkan rasa akrab dan menyulut kehangatan. Lihatlah *Bambang*, berisi seorang pria duduk bertopang kaki di sofa. Di sebelahnya seorang anak lelap tertidur, dan sepasang sandal mungil tampak di lantai. Ia membubuhkan tulisan "Bambang Hariadi di Aksera Surabaya, ke mana pergi selalu bawa anak".

Ipe menyertakan dua karya *engraving*nya yang berangka tahun 1999. Namun sketsa-sketsanya lebih menarik. Cukup dengan garis ia mengabarkan kehidupan yang ia temui. Kemampuannya yang jarang tertandingi ini ia capai dengan terus menerus menggambar, setiap saat, karena kemana pun ia berbekal peralatan kerja.

Grafis di tangan Sukamto menghasilkan sejumlah karya yang kuat. Sebutlah seperti *Abimanyu Rancap*, dengan teknik cukilan kayu, yang padat dengan garis-garis. Pencapaian serupa tampak pada *Boyong Kraton Kartasura ke Desa Sala* dan *Geger Pecinan*.

Sebuah karyanya, *Batara Kala Lahir*, sangat menarik. Ia menggambarkan seorang ibu dalam posisi merangkak. Putranya yang baru sebagian tubuhnya lahir menyandang senapan otomatik. Sukamto menegaskan pandangan wayang tentang nasib: bahkan belum sempurna lahir, Kala sudah merupakan ancaman pada dunia.

Kekuatan Sukamto juga terletak pada komposisi, pengaturan bidang, dan penggarapan detil. Itulah yang menyokong "narasi" karya-karyanya. Ia juga membuat kolase grafis, sebuah upaya meluaskan wilayah pencapaian tinggi seni grafisnya sendiri.

Pameran bertiga ini terkesan menyelinap di tengah keramaian berbagai galeri yang menjamur. Banyak perupa muda menyerbu Jakarta dengan gemuruh aksi di kanvas, berisi komentar sosial yang menggebu. Danarto (60), Ipe (61), dan Sukamto (55), memberi sisi lain: kesunyian, kehangatan, atau mitologi yang berjarak dari kehidupan sehari-hari. **(efix)**

ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER
INFOGRAFIK

Pencarian Lanjut
‹ Kembali ke indeks pencarian

Garis Seni Tiga Kawakan

KOMPAS edisi Jumat 3 November 2000
Halaman: 9
Penulis: efix

Garis Seni Tiga Kawakan

Oleh **efix**

GARIS SENI TIGA KAWAKAN

PERTARUNGAN begitu seru. Sabetan pedang, kelitan, dan loncatan, membawa deru angin dalam berkas-berkas garis di seputarnya. Itulah Wisanggeni di Medan Laga karya Danarto, yang tampil di buku pengantar pamerannya bersama Ipe Ma'aroef dan Sukamto di Galeri Lontar, Jakarta, 28 Oktober - 17 November 2000.

Seperti cerita-cerita pendeknya, gambar-gambar Danarto memang terasa "hidup di dunia yang lain". Kesan hias yang melekat pada seni rupa wayang yang ia pertahankan, bahkan ia perbarui, rupanya ikut andil membuat jarak dari kehidupan sehari-hari.

Lihatlah Tarian Kala dengan rambut yang bergulung-gulung. Hal serupa tampak dalam Bulan Ketujuh atau Srikandi di Medan Perang. Hewan tunggangan serta tuannya penuh hiasan, yang digarap cermat. Artinya, ia harus "mengasah mata

Umumnya ia membuat gambar dengan garis-garis hitam di atas kertas putih 40 cm X 28 cm. Ia membiarkan latar tetap putih. Dengan itu kekuatan garis-garisnya semakin muncul. Karya-karya Danarto ini buatan tahun 1980-an yang pernah dimuat Majalah Zaman. Ia memperbesarnya dengan mesin fotokopi, dan menggarapnya ulang.

Pada Ipe Ma'aroef, garis-garisnya yang spontan membentuk cerita sehari-hari. Tokoh-tokohnya dengan gampang kita temui di mana saja seperti dalam Basuki atau Ayah Angkat Dali. Itu menyemburkan rasa akrab dan menyulut kehangatan. Lihatlah Bambang, berisi seorang pria duduk bertopang kaki di sofa. Di sebelahnya seorang anak lelap tertidur, dan sepasang sandal mungil tampak di lantai. Ia membubuhkan tulisan "Bambang Hariadi di Aksera Surabaya, ke mana pergi selalu bawa anak".

Ipe menyertakan dua karya engravingnya yang berangka tahun 1999. Namun sketsa-sketsanya lebih menarik. Cukup dengan garis ia mengabarkan kehidupan yang ia temui. Kemampuannya yang jarang tertandingi ini ia capai dengan terus menerus menggambar, setiap saat, karena kemana pun ia berbekal peralatan kerja.

Grafis di tangan Sukamto menghasilkan sejumlah karya yang kuat. Sebutlah seperti Abimanyu Rancap, dengan teknik cukilan kayu, yang padat dengan garis-garis. Pencapaian serupa tampak pada Boyong Kraton Kartasura ke Desa Sala dan Geger Pecinan.

Sebuah karyanya, Batara Kala Lahir, sangat menarik. Ia menggambarkan seorang ibu dalam posisi merangkak. Putranya yang baru sebagian tubuhnya lahir menyandang senapan otomatik. Sukamto menegaskan pandangan wayang tentang nasib: bahkan belum sempurna lahir, Kala sudah merupakan ancaman pada dunia.

Kekuatan Sukamto juga terletak pada komposisi, pengaturan bidang, dan penggarapan detil. Itulah yang menyokong "narasi" karya-karyanya. Ia juga membuat kolase grafis, sebuah upaya meluaskan wilayah pencapaian tinggi seni grafisnya sendiri.

komentar sosial yang menggebu. Danarto (60), Ipe (61), dan Sukamto (55), memberi sisi lain: kesunyian, kehangatan, atau mitologi yang berjarak dari kehidupan sehari-hari. (efix)

Foto: Istimewa

Wisanggeni di Medan Laga

CARA PENGGUNAAN ARTIKEL

1. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan kredit atas nama penulis dengan format: 'Kompas/Penulis Artikel'.*
2. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Artikel yang digunakan oleh pelanggan untuk kepentingan komersial harus mendapatkan persetujuan dari Kompas.*
4. *Artikel tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjualbelikan artikel tanpa persetujuan dari Kompas.*

CARA PENGGUNAAN INFOGRAFIK BERITA

1. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan kredit atas nama desainer grafis dengan format: 'Kompas/Desainer Grafis'.*
2. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Infografik Berita tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
4. *Data/informasi yang tertera pada infografik berita valid pada waktu dipublikasikan pertama kali, jika ada*